

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Stres merupakan respon tidak spesifik tubuh akibat adanya tuntutan beban<sup>1</sup>. Stres dapat terjadi pada mahasiswa. Stres pada mahasiswa kedokteran lebih tinggi daripada mahasiswa program studi lain<sup>2</sup>. Studi di Singapura menunjukkan 57% mahasiswa kedokteran mengalami gangguan emosional dibandingkan 47,3% mahasiswa hukum. Penelitian serupa juga dilakukan di Turki bahwa 47,9% mahasiswa kedokteran mengalami gangguan emosional dibandingkan 29,2% mahasiswa ekonomi dan fisika<sup>3</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Shahid Beheshti Iran menunjukkan 55,7% mahasiswa kedokteran mengalami tingkat stres sedang-berat<sup>4</sup>. Penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Bangladesh menunjukkan 54% mahasiswa kedokteran mengalami stres<sup>5</sup>. Sedangkan penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Saudi Arabia menunjukkan 82,1% mahasiswa kedokteran mengalami stres<sup>6</sup>. Prevalensi stres pada mahasiswa kedokteran di dunia tidak berbeda jauh dengan prevalensi stres mahasiswa kedokteran di Indonesia. Penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana menunjukkan 62% mahasiswa kedokteran menderita depresi ringan dan 38% menderita depresi sedang<sup>7</sup>. Penelitian serupa juga dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas bahwa 48,4% mahasiswa kedokteran mengalami tingkat stres sedang<sup>8</sup>.

Penelitian menunjukkan mahasiswa kedokteran yang mengalami peningkatan stres mengakibatkan penurunan kualitas gaya hidup secara signifikan, yaitu cenderung mengonsumsi makanan cepat saji, kurang olahraga dan mengalami peningkatan berat badan<sup>4</sup>. Stres yang terjadi secara berkelanjutan menyebabkan gangguan yang ditandai dengan adanya gejala depresi, ansietas, marah, kecewa, overaktif dan penarikan diri. Selain itu dapat terjadi kesulitan dalam menyelesaikan masalah interpersonal, gangguan tidur, konsumsi alkohol dan obat-obatan, berkurangnya konsentrasi, dan menghambat prestasi. Sehingga menyebabkan mahasiswa tidak yakin dengan kemampuannya menjadi dokter di

masa depan. Bahkan stres yang berlebihan juga berhubungan dengan kejadian bunuh diri pada mahasiswa kedokteran<sup>3</sup>.

Mahasiswa kepaniteraan klinik dapat menjadi lebih stres daripada mahasiswa preklinik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang bahwa prevalensi mahasiswa kepaniteraan klinik yang mengalami stres adalah 50,3% sedangkan prevalensi mahasiswa preklinik adalah 39,7%<sup>16</sup>. Penelitian serupa yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret menunjukkan mahasiswa kepaniteraan klinik lebih cemas dan depresi daripada mahasiswa preklinik<sup>17</sup>.

Penelitian yang dilakukan di RSI Universitas Islam Malang menunjukkan mahasiswa kepaniteraan klinik saat memasuki rotasi klinik merasa tidak cukup siap untuk melakukan kegiatan rotasi klinik. Mereka mengalami masalah yang berkaitan dengan fase transisi yaitu perasaan cemas<sup>13</sup>. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kepaniteraan klinik di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung menunjukkan mahasiswa kepaniteraan klinik yang menjalani stase minor mengalami tingkat stres sedang 54%, tingkat stres berat 27% dan tingkat stres sangat-berat 4%<sup>14</sup>. Penelitian serupa yang dilakukan di Manado menunjukkan bahwa mahasiswa kepaniteraan klinik mengalami tingkat stres sedang 14,7% dan tingkat stres berat 11,76%<sup>15</sup>. Stres pada mahasiswa kepaniteraan klinik terjadi karena mahasiswa dituntut memiliki dasar ilmu biomedis dan ilmu klinis yang kuat<sup>11</sup>. Mahasiswa kepaniteraan klinik langsung berhadapan dengan pasien dan mendapat kesempatan melakukan tindakan medis. Selama proses tersebut mahasiswa kepaniteraan klinik akan kontak langsung dengan penyakit, rasa sakit, penderitaan, kecacatan dan kematian pasien<sup>12</sup>.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stres disebut stresor. Berdasarkan Penelitian yang dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas tahun 2018 terdapat tiga stresor pada mahasiswa kepaniteraan klinik. Stresor berupa proses pembelajaran selama tahap profesi kedokteran, stresor kurangnya waktu untuk diri sendiri, dan stresor perpindahan siklus<sup>18</sup>. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Lampung di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek terdapat empat stressor pada mahasiswa kepaniteraan klinik, yaitu stresor terkait ketaksamaan peran, konflik peran, beban kerja berlebih

dan tanggung jawab<sup>19</sup>. Ketaksaan peran sebagai stresor didapatkan dari kurangnya kejelasan prosedur dalam tugas dan pelayanan kesehatan. Konflik peran sebagai stresor berkaitan dengan konflik dalam peran dan hubungan interpersonal dengan rekan sejawat. Beban kerja berlebih sebagai stresor adalah mahasiswa kepaniteraan klinik memiliki jadwal dan berbagai aktivitas yang menguras tenaga dengan waktu istirahat yang relatif sedikit sehingga mereka memiliki beban kerja lebih tinggi. Stresor lainnya adalah stresor tanggungjawab yang menuntut mahasiswa kepaniteraan klinik berperan aktif dan bertanggung jawab terhadap kondisi kesehatan pasien mereka, yaitu mulai dari anamnesis, pemeriksaan fisik, tindakan dan penanganan pasien sesuai dengan kompetensi mereka<sup>19</sup>.

Penelitian tingkat stres berdasarkan stresor pada mahasiswa preklinik sudah pernah dilakukan sebelumnya. Namun mahasiswa kepaniteraan klinik diduga dapat menjadi lebih stres daripada mahasiswa preklinik karena memiliki stresor yang lebih berat. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti gambaran tingkat stres berdasarkan stresor pada mahasiswa kepaniteraan klinik program studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas tahun 2019. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner MSSQ karena satu-satunya kuesioner yang dapat mengetahui tingkat stres dan stresor khusus pada mahasiswa kedokteran. Sehingga dengan adanya pengetahuan terkait stresor mahasiswa kedokteran dapat mengelola stres dengan baik.

## **1.2 Rumusan masalah**

1. Bagaimana gambaran tingkat stres pada mahasiswa kepaniteraan klinik program studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas?
2. Bagaimana gambaran tingkat stres berdasarkan stresor pada mahasiswa kepaniteraan klinik program studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas?

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Melihat gambaran tingkat stres berdasarkan stresor pada mahasiswa kepaniteraan klinik program studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengetahui karakteristik dan distribusi tingkat stres mahasiswa kepaniteraan klinik program studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Mengetahui tingkat stres pada mahasiswa kepaniteraan klinik program studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
3. Mengetahui stresor yang memengaruhi stres pada mahasiswa kepaniteraan klinik program studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### **1.4.1 Bagi penelitian**

1. Sebagai informasi mengenai prevalensi stres pada mahasiswa kepaniteraan klinik program studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
2. Sebagai informasi mengenai tingkat stres dan stresor mahasiswa kepaniteraan klinik program studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

#### **1.4.2 Bagi institusi pendidikan**

1. Sebagai informasi mengenai tingkat stres pada mahasiswa kepaniteraan klinik program studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi institusi pendidikan dalam hal pengendalian stres pada mahasiswa kepaniteraan klinik program studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

#### **1.4.3 Bagi mahasiswa**

1. Agar mahasiswa kepaniteraan klinik mengetahui penyebab stres mereka.
2. Sebagai pedoman agar mahasiswa kepaniteraan klinik bisa melakukan manajemen stres dengan baik.